

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan institusi pembinaan anak didik yang memiliki latar belakang sosial yang beraneka ragam. Dalam mencapai maksud dan tujuan pendidikan banyak anak didik yang menghadapi masalah dan sekaligus mengganggu tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Masalah yang dihadapi beraneka ragam, diantaranya masalah pribadi, sosial, ekonomi, agama dan moral, belajar dan vokasional (Latipun, 2001:28). Masalah-masalah tersebut seringkali menghambat kelancaran proses belajar, meskipun masalah yang dialami tidak ada sangkut pautnya dengan kegiatan akademik.

Konseling merupakan salah satu upaya untuk membantu mengatasi konflik, hambatan, dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan konseli, sekaligus sebagai upaya, peningkatan kesehatan mental. Konseling merupakan salah satu diantara bentuk upaya bantuan yang secara khusus dirancang untuk mengatasi persoalan persoalan yang dialami konseli.

Pietrofesa (dalam Latipun, 2001:5) berpendapat konseling adalah proses yang melibatkan seseorang professional berusaha membantu orang lain dalam mencapai pemahaman dirinya (*self understanding*), membuat keputusan dan pemecahan masalah. Menurut Surya (1988:38) konseling merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada konseli supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan

kepada diri sendiri untuk dimanfaatkan oleh konseli dalam memperbaiki tingkah laku konseli pada masa yang akan datang. Krumboltz (dalam Latipun, 2001:37) mengklasifikasikan tujuan konseling menjadi tiga macam, yaitu mengubah perilaku yang salah penyesuaian, belajar membuat keputusan, dan mencegah timbulnya masalah.

Wilis (2004:54) indikator keberhasilan konseling adalah menurunnya kecemasan konseli. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya, adanya perubahan perilaku konseli kearah yang lebih positif, sehat dan dinamik, adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas, terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi konseli sudah berpikir realistik dan percaya diri.

Sebagai tenaga pendidik, konselor adalah orang yang memiliki kompetensi dalam bidang konseling. Konselor bertanggung jawab membina anak didiknya sehingga berhasil sebagaimana yang diharapkan, baik siswa yang memiliki masalah maupun siswa yang tidak memiliki masalah. Konselor di institusi pendidikan formal akan berhadapan dengan banyak siswa yang masih dalam perkembangannya dengan beraneka ragam tindakan yang menampakan sifat-sifat dan kepribadiannya. Konselor sekolah akan dapat menunaikan tugasnya dengan baik, bila dia tidak hanya berpegang pada pengetahuan praktis tentang manusia lain yang diperoleh dalam pergaulan sehari-hari; dia harus menerapkan cara berpikir tentang kepribadian yang dapat

dipertanggungjawabkan. Pembahasan tentang ciri ciri kepribadian yang mempengaruhi efektifitas pekerjaan konselor sekolah berkaitan dengan tinjauan terhadap peranan kepribadian konselor dalam memberikan layanan konseling. Kaitan itu ada karena sebagian waktu konselor dicurahkan pada layanan konseling.

Pengalaman penulis ketika melaksanakan PPL SMA pada bulan Maret-Mei 2016. Penulis menemukan kenyataan bahwa masih ada konselor yang belum menunjukkan kualitas kepribadiannya sebagai konselor sekolah yang diharapkan. Dari hasil wawancara penulis dengan siswa, dimana kebanyakan siswa yang tidak mau datang ke ruang konseling, bukan karena kurangnya keilmuan seorang konselor dalam bidang konseling, tetapi karena mereka memiliki kesan bahwa konselor tersebut bersifat judes atau tidak ramah, bahkan konselor menjadi guru yang paling ditakuti disekolah. Dari masalah tersebut jelas bahwa pentingnya kualitas kepribadian konselor selain untuk menarik perhatian siswa untuk melaksanakan konseling juga dapat menunjang efektifitas konselor dalam pekerjaannya.

Pribadi konselor merupakan instrumen yang menentukan bagi adanya hasil yang positif dalam proses konseling. Kondisi ini akan didukung oleh keterampilan konselor mewujudkan sikap dasar dalam berkomunikasi dengan konseli. Perpaduan dua instrument ini (pribadi dan keterampilan) akan memperbesar peluang keberhasilan konselor. Melaksanakan peranan profesional yang unik sebagaimana adanya tuntutan profesi, konselor harus memiliki pribadi yang berbeda dengan pribadi-pribadi yang bertugas dan bersifat membantu lainnya (dalam Prakoso, 2013:263).

Kualitas yang ada pada konselor adalah semua kriteria keunggulan termasuk pribadi, pengetahuan, wawasan, ketrampilan dan nilai-nilai yang dimilikinya yang akan memudahkan konselor dalam proses konseling sehingga mencapai tujuan yang efektif. Salah satu kualitas konselor yang dimaksud diatas adalah kualitas pribadi konselor. Adapun yang dimaksud dengan kualitas pribadi konselor menurut Willis (2004:79) adalah kriteria yang menyangkut segala aspek kepribadian yang amat penting dan menentukan keefektifan konselor jika dibandingkan dengan pendidikan dan latihan yang diperoleh konselor.

Virginia Satir (dalam Willis, 2004:79) menemukan beberapa karakteristik konselor sehubungan dengan kepribadiannya yang menunjang keberhasilan konseling. Karakteristik tersebut adalah *resource person* artinya konselor adalah orang yang banyak mempunyai informasi dan senang memberikan informasinya, *model of communication* yaitu bagus dalam berkomunikasi, mampu menjadi komunikator yang baik dan terampil. Menurut Fuad (2009:2) Komunikator yang berhasil adalah mereka yang memiliki dua ciri, yaitu *trustworthy* dan *expertise*. *Trustworthy* adalah sifat jujur dan percaya. Kedua sifat ini sangat menentukan konseli akan mengikuti konseling atau tidak. Indikator *trustworthy* adalah kesesuaian antara apa yang dikatakan dengan apa yang diperbuat. *Expertise* adalah keahlian; pengetahuan dan penguasaan seseorang dalam bidang tertentu. Dua ciri inilah yang akan membentuk dan membangun kredibilitas konselor dimata konseli.

Dalam proses konseling konseli merupakan salah satu individu yang juga diprediksi memiliki peran penting untuk keberhasilan konseling. Konseli merupakan

pribadi yang membutuhkan bantuan konselor, sekalipun konseli itu individu yang memperoleh bantuan, dia bukanlah objek, atau individu yang pasif dan tidak memiliki kekuatan apa-apa dalam konseling. Konseli adalah subjek yang memiliki kekuatan, motivasi, memiliki kemauan untuk berubah, dan pelaku bagi perubahan dirinya (dalam, Latipun 2001:51).

Latipun (2001:51) menyatakan konseli yang disebut *helpee*, merupakan orang yang perlu memperoleh perhatian sehubungan dengan masalah yang dihadapinya. Keberhasilan konseling selain karena faktor kondisi yang diciptakan konselor, cara penanganan, dan aspek konselor sendiri, ditentukan pula oleh konseli. Sedangkan Rogers (dalam Latipun, 2001:52) mengatakan konseli itu merupakan orang yang hadir ke konselor dan kondisinya dalam keadaan cemas atau tidak kongruen.

Ketika menghadap konselor konseli membawa dirinya dengan kondisi tertentu, dimana konseli benar-benar membutuhkan bantuan konselor untuk mengatasi masalahnya. Pengalaman penulis ketika melaksanakan PPL SMA pada bulan Maret-Mei 2016. Penulis menemukan kenyataan bahwa konseli belum memahami tentang dirinya yang bermasalah. Selain itu penulis menemukan bahwa sebagian besar konseli yang datang kepada konselor bukan karena adanya inisiatif dari konseli untuk bertemu konselor, tetapi karena konseli dipanggil oleh konselor untuk menyelesaikan masalah yang dimilikinya. Dari fakta tersebut penulis berpendapat bahwa pentingnya kondisi internal dalam menentukan keberhasilan konseling dimana, dalam proses konseling konseli sendiri yang dapat menolongnya untuk keluar dari permasalahan yang dimilikinya, sedangkan peran dari konselor adalah untuk membantu mencari

dan menemukan jalan keluar dari permasalahan konseli artinya keputusan semua ada di tangan konseli. Oleh sebab itu kesadaran dan inisiatif dari konseli untuk bertemu konselor sangat penting dalam proses konseling. Kondisi internal itu dapat menghambat atau mendukung lancarnya proses konseling dan komunikasi antar pribadi (Winkel, 2004:353).

Menurut Winkel (2004:355) kondisi internal konseli merupakan keadaan awal dimana konseli menghadap konselor, konseli membawa sikap-sikap tertentu, pengalaman-pengalaman tertentu dalam hal mendapat pelayanan bimbingan, sukses dan kegagalan dimasa lampau, berbagai aspirasi tentang kekecewaan, pandangan pribadi serta harapan tertentu terhadap konseling. Keadaan awal ini memberikan sedikit banyak akan berpengaruh positif dan negative, namun keadaan awal ini bukan merupakan komponen inti dalam proses konseling, dalam arti menjamin keberhasilan dan kegagalan proses konseling (Winkel, 2004:355).

Keadaan atau kondisi awal maksudnya kondisi sebelum proses konseling. Keadaan yang menyangkut proses konseling secara langsung yaitu: konseli harus termotivasi untuk mencari penyelesaian terhadap masalah yang sedang dihadapi, konseli harus mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan apa yang diputuskan dalam proses konseling, konseli harus mempunyai keberanian dan kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya serta masalah yang dihadapi (Mahmud, 2012:2). Keadaan awal ini berpengaruh terhadap berhasilnya proses konseling, apabila kondisi internal konseli baik maka proses konseling akan berjalan dengan lancar.

Latipun (2001:52) menyatakan setiap konseli memiliki kebutuhan dan harapan tertentu terhadap layanan konseling. Kebutuhan (*need*) lebih bersifat “keharusan” untuk dipenuhi dan jika tidak dipenuhi akan mengalami hambatan-hambatan psikologis yang lebih berat baginya. Sedangkan harapan lebih merupakan keinginan-keinginan yang tidak harus untuk dipenuhi. Namun demikian dapat saja harapan konseli merupakan kebutuhannya, atau harapannya dapat berbeda dengan kebutuhannya.

Dengan adanya masalah tersebut diatas penulis akan melakukan penelitian tentang “ Pengaruh Kualitas Kepribadian Konselor Dan Kondisi Internal Konseli Terhadap Keberhasilan Konseling”.

B. Identifikasi Masalah

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan konseling (Latipun, 2001:231)

1. Faktor yang berhubungan dengan kesakitan, gangguan, atau masalah diantaranya:
 - a. jenis gangguan atau masalah,
 - b. berat ringannya gangguan atau masalah, dan
 - c. terapi sebelumnya
2. Faktor yang berhubungan dengan karakteristik subjek/ konseli
 - a. Usia konseli.
 - b. Jenis kelamin.
 - c. Tingkat pendidikan.

- d. Intelegensi .
 - e. Status sosial ekonomi.
 - f. Sosial budaya.
3. Faktor yang berhubungan dengan kepribadian konseli
- a. Motivasi konseli.
 - b. Harapan.
 - c. Kekuatan, ego, dan kepribadian.
4. Faktor yang berhubungan dengan kehidupan terakhir
- a. Keluarga.
 - b. Kehidupan social.
5. Faktor yang berkaitan dengan konselor dan proses konseling.
- a. Kemampuan konselor.
 - b. Hubungan konselor dengan konseli.
 - c. Jenis terapi yang digunakan

C. Batasan Masalah

Agar pembahasannya tidak terlalu luas maka penulis perlu membatasi permasalahan pada faktor yang berkaitan dengan hubungan konselor, yaitu kualitas kepribadian konselor dan faktor yang berkaitan dengan kepribadian konseli yaitu kondisi internal konseli .

D. Rumusan Masalah

1. Apakah kualitas kepribadian konselor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling?
2. Apakah kondisi internal konseli berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling?
3. Apakah kualitas kepribadian konselor dan kondisi internal konseli berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling?

E. Batasan Istilah

1. Secara Konseptual
 - a. Pengaruh : daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang (Poerwadarminta, 1988:731)
 - b. Kualitas : Tingkat baik buruknya sesuatu (Depdikbud, 1988:467).
 - c. Kepribadian : Menunjuk pada keseluruhan sikap psikologis yang dimiliki seseorang yang mencakup tempramen, vitalitas psikis, kemampuan intelektual, dan karakter (Winkel 2004:218).
 - d. Konselor : Seseorang yang memiliki keahlian khusus dalam bidang konseling (Hartono, 2012:50).
 - e. Kondisi : Keadaan yang akan berpengaruh pada proses konseling dan terhadap hubungan antar pribadi (Winkel, 2004:353).

- f. Internal : Hal-hal yang berkaitan dengan diri konseli sendiri seperti sifat, sikap, kepribadian dan motivasi (Winkel, 2004:353).
- g. Konseli : Seseorang yang membutuhkan/ dan mendapatkan pelayanan konseling (Hartono, 2012:201).
- h. Konseling : Suatu kegiatan menyangkut suatu pertemuan tatap muka yang bersifat rahasia, yang didalamnya dibicarakan suatu masalah aktual yang dihadapi oleh konseli. Pemecahan masalah itu akan dicari bersama sama dan berupa satu pilihan antara beberapa alternatif atau suatu tindakan penyesuaian diri; pilihan mana yang akan dibuat dan tindakan penyesuaian diri yang bagaimana akan diambil menjadi hak dan kewajiban konseli sendiri.

2. Secara operasional

Dari pengertian secara konseptual diatas dapat dirumuskan pengertian secara operasional:

- a. Kualitas kepribadian konselor adalah kriteria menyangkut aspek kepribadian yang penting dan menentukan efektivitas konselor yang meliputi aspek kompeten, kesehatan psikologis, dapat dipercaya, jujur, kekuatan, bersikap hangat, *actives responsiveness*, sabar, kepekaan, kesadaran holistik, mengenal diri sendiri (*knowing oneself*), memahami orang lain (*understanding others*), dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain (*Relating to others*).
- b. Kondisi internal yaitu keadaan awal menyangkut individu yang meliputi kesadaran konseli, tanggung jawab dan motivasi konseli.

- c. Keberhasilan konseling adalah pencapaian hasil yang optimal atas pemberian bantuan konselor kepada konseli yang meliputi kemampuan mengenal diri apa adanya baik kelebihan maupun kelemahan; penyesuaian diri terhadap lingkungan; kemampuan memecahkan masalah sendiri; kemampuan mengambil keputusan.

F. Alasan Pemilihan Judul

1. Secara Objektif
 - a. Kualitas kepribadian konselor merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan konseling, ada fakta yang membuktikan bahwa kualitas kepribadian konselor lebih menunjang keefektifitasan konselor dalam pekerjaannya, dari pada ilmu dan ketrampilan yang dipelajari konselor.
 - b. Kondisi internal konseli merupakan keadaan awal dimana konseli datang kepada konselor dengan membawa harapan agar dapat menyelesaikan masalah yang dimilikinya dengan konselor. Kenyataan dilapangan atau di sekolah, kebanyakan siswa dipanggil oleh konselor untuk menyelesaikan masalahnya, bukan atas kesadaranya sendiri.
2. Alasan Subjektif
 - a. Penulis merasa tertarik untuk meneliti sejauh mana pengaruh kualitas kepribadian konselor dan kondisi internalkonseli terhadap keberhasilan konseling.

- b. Penelitian mengenai pengaruh kualitas kepribadian konselor dan kondisi internal siswa terhadap keberhasilan konseling belum banyak ditemukan, oleh karena itu penulis ingin meneliti tentang hal ini.

G. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Pembahasan

a. Tujuan Primer

- 1) Menganalisis pengaruh kualitas kepribadian konselor terhadap keberhasilan konseling.
- 2) Menganalisis pengaruh kondisi internal konseli terhadap keberhasilan konseling
- 3) Menganalisis pengaruh kualitas kepribadian konselor dan kondisi internal konseli terhadap keberhasilan konseling.

b. Tujuan sekunder

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pengaruh kualitas kepribadian konselor dan kondisi internal konseli terhadap keberhasilan konseling, dengan itu konselor lebih tepat memberikan layanan konseling dan konseling berjalan efektif.

2. Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini bertujuan agar dapat memenuhi tugas akhir untuk mencapai Program Sarjana Strata Satu (S1) Kependidikan pada Program Studi

Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas
Katolik Widya Mandala Madiun.

H. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak

1. Konselor

- a. Sebagai masukan bagi konselor bahwa kualitas kepribadian merupakan salah satu tolak ukur dalam keberhasilan konseling.
- b. Konselor lebih meningkatkan kualitas kepribadian supaya menjadi konselor yang efektif dalam pekerjaannya.

2. Bagi Sekolah

Memberikan masukan kepada sekolah untuk mengikutsertakan konselor dalam berbagai pelatihan dalam upaya pengembangan dan pembinaan aspek kepribadian konselor sekolah.

3. Bagi Penulis

Sebagai media untuk menerapkan ilmu yang dipelajari penulis dibangku kuliah.